

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan dan Penetapan Harga Pokok Produksi Sabun Cuci Piring Ramah Lingkungan bagi Kelompok PKK dan Pelaku UMKM di Kelurahan Meruya Utara Jakarta Barat

¹⁾Muti'ah*, ²⁾Yulia Yustikasari

^{1,2)}Akuntansi, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

Email Corresponding: mutiah@mercubuana.ac.id*

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:

Pelatihan UMKM
Sabun Ramah Lingkungan
Harga Pokok Produksi
Pemberdayaan Masyarakat
PKK

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan keterampilan dan wawasan kewirausahaan ibu-ibu PKK dan pelaku UMKM di Kelurahan Meruya Utara, Jakarta Barat, melalui pelatihan pembuatan sabun cuci piring ramah lingkungan serta penetapan Harga Pokok Produksi (HPP). Metode pelaksanaan meliputi pemberian materi, demonstrasi pembuatan sabun ramah lingkungan dari bahan alami, praktik langsung oleh peserta, serta diskusi mengenai perhitungan HPP dan strategi penetapan harga jual. Hasil pelatihan menunjukkan partisipasi aktif dan antusiasme tinggi dari peserta; mereka mampu memproduksi sabun cuci piring ramah lingkungan secara mandiri dan memahami dasar perhitungan biaya produksinya. Pelatihan ini juga meningkatkan kesadaran peserta akan pentingnya produk ramah lingkungan dan keterampilan mengelola usaha kecil. Kesimpulannya, program pelatihan ini efektif memberdayakan masyarakat dengan memadukan keterampilan teknis pembuatan produk ramah lingkungan dan pengetahuan pengelolaan usaha (penetapan harga). Sebagai saran, pendampingan lanjutan dan pelatihan lanjutan dalam pemasaran produk disarankan untuk keberlanjutan usaha para peserta pascapelatihan.

ABSTRACT

Keywords:

MSME Training
Eco-Friendly Dish Soap
Cost Of Production
Community Empowerment
PKK Group

This community service program aims to enhance the skills and entrepreneurial insight of women in the PKK group and micro-business actors in Meruya Utara, West Jakarta, through training in making environmentally friendly dishwashing soap and determining its Cost of Production (HPP). The implementation method included lectures, demonstrations of producing eco-friendly dish soap from natural ingredients, hands-on practice by participants, and discussions on calculating HPP and pricing strategies. The results indicated active participation and high enthusiasm from the participants; they were able to produce eco-friendly dish soap independently and understand the basics of calculating its production cost. The training also increased participants' awareness of the importance of eco-friendly products and improved their skills in managing small businesses. In conclusion, this training program effectively empowered the community by combining technical skills in producing eco-friendly products with business management knowledge (pricing). It is recommended to provide follow-up mentoring and additional training in product marketing to ensure the sustainability of the participants' ventures after the training.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Kelurahan Meruya Utara merupakan kawasan padat penduduk di Jakarta Barat dengan kegiatan ekonomi lokal yang cukup aktif. Tercatat terdapat sekitar 1.249 pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di wilayah ini, yang menjadi roda penggerak perekonomian terutama bagi masyarakat kelas bawah dan menengah. Namun, para pelaku UMKM dan ibu-ibu yang tergabung dalam kelompok PKK (Pemberdayaan

Kesejahteraan Keluarga) setempat masih menghadapi kendala keterbatasan inovasi produk dan kurangnya pengetahuan dalam pengembangan usaha. Berdasarkan observasi awal di lapangan, masyarakat Meruya Utara membutuhkan edukasi untuk menghasilkan produk baru yang bernilai jual tinggi dan memahami peluang usaha yang ada. Salah satu potensi yang diidentifikasi adalah pembuatan produk sabun cuci piring ramah lingkungan, mengingat sabun merupakan kebutuhan sehari-hari dan meningkatnya kesadaran akan gaya hidup sehat serta ramah lingkungan. Sabun cuci piring ramah lingkungan memiliki kinerja pembersihan setara dengan sabun konvensional berbahan kimia, namun lebih aman bagi lingkungan dan kesehatan karena terbuat dari bahan alami. Penggunaan sabun ini dapat mengurangi risiko alergi/iritasi pada pengguna serta limbahnya mudah terurai sehingga tidak mencemari ekosistem air. Dengan keunggulan tersebut, produk sabun ramah lingkungan berpeluang besar menarik minat pasar seiring meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya produk yang sustainable. Di sisi lain, produksi sabun ini juga relatif mudah dipelajari oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, program pelatihan pembuatan sabun cuci piring ramah lingkungan dipilih sebagai upaya pemberdayaan masyarakat Meruya Utara, dengan dua sasaran utama: mendorong pertumbuhan ekonomi lokal melalui UMKM serta menjaga kelestarian lingkungan. Program ini menggabungkan pelatihan teknis produksi dengan edukasi penetapan harga pokok produksi (HPP) agar produk yang dihasilkan dapat dijual dengan perhitungan harga yang tepat. Berbagai program pengabdian masyarakat sebelumnya telah menyoroti pelatihan pembuatan sabun ramah lingkungan di berbagai daerah. Misalnya, Abdi (2024) melaporkan bahwa pelatihan pembuatan sabun cuci piring dapat meningkatkan kreativitas masyarakat dalam menciptakan produk inovatif. Nining et al. (2022) melatih masyarakat di Cianjur membuat sabun herbal ramah lingkungan dan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan pascapelatihan. Kegiatan serupa juga dilakukan oleh Nurasari et al. (2023) di Lampung Selatan dan Rejeki et al. (2024) di Semarang, yang memberdayakan ibu rumah tangga memproduksi sabun ramah lingkungan dari bahan lokal (misalnya buah lerak). Selain aspek produksi, Sarnita et al. (2022) menekankan penggantian bahan kimia berbahaya dengan ekstrak jeruk nipis dan daun pandan dalam pembuatan sabun cuci piring alami sebagai upaya meningkatkan kesadaran masyarakat akan bahaya bahan kimia. Program-program terdahulu tersebut berhasil menambah wawasan dan keterampilan peserta dalam membuat produk ramah lingkungan. Akan tetapi, sebagian besar pelatihan fokus pada aspek pembuatan produk saja dan kurang mencakup edukasi manajemen usaha seperti penetapan harga jual. Padahal, pengetahuan tentang perhitungan HPP dan pengelolaan keuangan sederhana sangat dibutuhkan oleh pelaku UMKM untuk memastikan usahanya berkelanjutan. Yohana (2014) menyatakan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan sederhana bagi pengusaha kecil efektif meningkatkan kemampuan mereka dalam merencanakan usaha. Oleh sebab itu, program pengabdian ini mencoba menghadirkan kebaruan dengan mengombinasikan pelatihan pembuatan sabun ramah lingkungan dan pendampingan perhitungan HPP, sehingga peserta tidak hanya mampu menghasilkan produk tetapi juga dapat menentukan harga jual yang kompetitif dan menguntungkan.



Gambar 1. Observasi Tim Pengabdian dengan mitra di Kelurahan Meruya Utara

Sebelum pelatihan dilaksanakan, tim dosen PKM Universitas Mercu Buana melakukan observasi dan koordinasi awal dengan mitra di Kelurahan Meruya Utara. Kegiatan observasi ini mencakup diskusi dengan Lurah dan pengurus PKK setempat untuk mengidentifikasi kebutuhan serta kesiapan peserta. Dari hasil wawancara dengan pihak kelurahan dan kelompok PKK, diketahui bahwa masyarakat setempat sangat antusias menyambut program pelatihan yang bermanfaat untuk peningkatan keterampilan dan perekonomian keluarga. Temuan tersebut menguatkan relevansi program dan membantu tim dalam merancang materi pelatihan yang

sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Di akhir tahap pendahuluan ini, disepakati jadwal dan lokasi pelatihan, serta materi yang akan disampaikan kepada peserta.

II. MASALAH

Permasalahan utama yang dihadapi oleh kelompok PKK dan pelaku UMKM di Kelurahan Meruya Utara berkaitan dengan dua aspek, yaitu keterbatasan pengetahuan dalam memproduksi produk berbahan alami dan ketidakmampuan dalam menetapkan harga jual yang rasional. Dari hasil observasi awal dan diskusi dengan mitra, diketahui bahwa sebagian besar masyarakat belum memiliki keterampilan teknis dalam membuat produk sabun cuci piring ramah lingkungan. Mereka belum memahami teknik formulasi bahan, pemilihan bahan baku alami yang efektif, dan metode produksi yang efisien. Hal ini menyebabkan potensi ekonomi berbasis produk ramah lingkungan belum tergarap secara optimal. Selain itu, permasalahan manajerial juga muncul, khususnya dalam penetapan harga jual. Para pelaku UMKM belum memiliki pemahaman mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang tepat. Sebagian besar masih menetapkan harga jual berdasarkan perkiraan kasar atau meniru harga pesaing tanpa menghitung biaya bahan, tenaga kerja, dan overhead yang sesungguhnya. Hal ini mengakibatkan margin keuntungan tidak stabil, dan dalam beberapa kasus, usaha mereka justru mengalami kerugian karena harga jual lebih rendah dari biaya produksi. Ketiadaan strategi pemasaran yang efektif, khususnya dalam promosi digital, juga menjadi penghambat berkembangnya usaha mereka secara berkelanjutan (Iqbal & , R. M. Mulyadin , Kuncoro Ariawan, 2022; Oktasari, 2018; Oktasari et al., 2019; Tanjung & Anggraini, 2020; Tanjung, et.al, 2024). Dengan demikian, program pengabdian ini dirancang untuk menjawab permasalahan prioritas tersebut melalui pelatihan teknis dan manajerial yang terintegrasi, yaitu pembuatan produk sabun ramah lingkungan dan edukasi perhitungan HPP serta strategi harga jual.

III. METODE

Pelatihan dilaksanakan di fasilitas publik RPTRA (Ruang Publik Terpadu Ramah Anak) Meruya Utara, Jakarta Barat. Peserta pelatihan terdiri atas ibu-ibu anggota PKK dan para pelaku UMKM binaan kelurahan setempat, dengan total sekitar 30 orang peserta. Sebelum acara, tim PKM berkoordinasi dengan Lurah Meruya Utara dan pengelola RPTRA untuk mempersiapkan sarana prasarana pendukung, termasuk tempat, alat, dan bahan yang dibutuhkan. Materi pelatihan dirancang terstruktur, meliputi sesi pembukaan, penyampaian materi teori, praktik pembuatan sabun, diskusi penetapan harga, dan diakhiri dengan evaluasi singkat.

Pada tahap persiapan, tim menyusun modul pelatihan sebagai panduan bagi peserta. Modul tersebut berisi panduan teknis pembuatan sabun cuci piring ramah lingkungan (lengkap dengan takaran bahan) serta materi ringkas tentang strategi penetapan harga jual produk UMKM. Penyusunan modul dimaksudkan agar peserta dapat dengan mudah mengulangi proses pembuatan sabun secara mandiri setelah pelatihan selesai. Tim juga menyiapkan seluruh peralatan dan bahan yang diperlukan, seperti kompor listrik, *beaker glass*, pengaduk, wadah, cetakan sabun, serta bahan-bahan pembuatan sabun (minyak jelantah yang disaring, soda kostik (NaOH), air, pewangi alami, dll). Penyediaan alat dan bahan oleh tim bertujuan memastikan setiap peserta dapat mengikuti praktik secara langsung tanpa terkendala ketersediaan sarana.

Metode pelatihan yang digunakan adalah kombinasi ceramah interaktif, demonstrasi, dan praktik partisipatif. Pertama, dalam sesi teori, tim menjelaskan konsep dasar sabun ramah lingkungan, manfaat dan keunggulannya, serta memperkenalkan bahan-bahan alami pengganti bahan kimia dalam pembuatan sabun. Kedua, dilakukan demonstrasi pembuatan sabun cuci piring ramah lingkungan oleh instruktur (dosen) selangkah demi selangkah. Peserta mengamati proses pencampuran bahan, pengadukan, hingga pencetakan sabun cair tersebut. Ketiga, setelah demonstrasi, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan praktik mandiri dengan pendampingan tim. Setiap kelompok mencoba membuat sabun sesuai resep yang telah diberikan, sehingga terjadi alih keterampilan secara langsung. Selama praktik, tim memberikan bimbingan, menjawab pertanyaan, dan memastikan prosedur diikuti dengan benar oleh peserta. Keempat, setelah sabun berhasil dibuat, dilaksanakan sesi diskusi mengenai HPP dan penetapan harga jual. Pada sesi ini, peserta diajak menghitung perkiraan biaya produksi sabun per satuan (per botol) dengan memasukkan komponen biaya bahan, kemasan, tenaga, dan overhead sederhana. Peserta kemudian berlatih menentukan harga jual yang layak dengan memperhitungkan HPP dan margin keuntungan yang wajar. Terakhir, sebagai evaluasi, tim menyebarkan kuesioner sederhana untuk mengukur pemahaman peserta tentang materi yang disampaikan dan mendapatkan umpan balik atas pelatihan. Kuesioner mencakup pertanyaan seputar teknik

pembuatan sabun, manfaat produk ramah lingkungan, serta pemahaman peserta tentang perhitungan HPP dan penetapan harga. Data evaluasi ini digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan kegiatan dan bahan perbaikan ke depan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pelatihan berlangsung lancar dan sesuai rencana. Peserta hadir tepat waktu dan menunjukkan ketertarikan yang tinggi sejak awal acara. Pada sesi pembukaan, Lurah Meruya Utara dan ketua PKK setempat memberikan pengantar singkat yang mendukung pentingnya kegiatan ini bagi peningkatan keterampilan dan kesejahteraan warga. Hal ini memotivasi peserta untuk serius mengikuti setiap tahapan pelatihan.



Gambar 2. Suasana pelatihan pembuatan sabun cuci piring ramah lingkungan di RPTRA Meruya Utara

Kegiatan inti pelatihan menampilkan interaksi yang aktif antara peserta dan instruktur. Peserta sangat antusias saat sesi demonstrasi; mereka berkonsentrasi mengamati langkah-langkah pembuatan sabun, mulai dari pencampuran minyak jelantah yang telah disaring dengan larutan NaOH hingga penambahan pewangi alami. Selama praktik kelompok, seluruh peserta terlibat langsung mencoba membuat sabun. Terjadi diskusi dan kolaborasi di antara anggota kelompok dalam menakar bahan dan mengaduk campuran sabun. Tim pendamping mencatat bahwa peserta yang awalnya ragu-ragu lambat laun menjadi lebih percaya diri setelah berhasil melihat hasil sabun buatan mereka. Setiap kelompok berhasil menghasilkan sabun cuci piring cair dengan konsistensi dan aroma yang cukup baik. Sabun hasil praktik kemudian dikemas dalam botol ukuran 500 ml untuk dibawa pulang oleh peserta sebagai sampel produk.

Sesi diskusi HPP dan penetapan harga juga berlangsung dengan lancar. Banyak peserta yang baru pertama kali mengenal konsep HPP, sehingga materi ini menjadi wawasan baru bagi mereka. Peserta diajak menghitung bersama biaya bahan untuk menghasilkan sejumlah volume sabun, kemudian membaginya dengan jumlah produk yang dihasilkan untuk mendapatkan HPP per botol. Setelah itu, peserta mendiskusikan berapa margin keuntungan yang layak dan harga jual akhir yang kompetitif di pasar. Beberapa peserta memberikan contoh harga sabun cuci piring komersial yang ada di warung/toko sebagai perbandingan. Dengan bimbingan tim, peserta dapat memahami bahwa penetapan harga yang tepat sangat penting agar usaha tidak merugi namun tetap menarik bagi pembeli. Di akhir sesi, masing-masing kelompok mempresentasikan rencana harga jual produk sabun yang mereka buat, dan tim memberikan masukan serta koreksi bila diperlukan.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta di kedua aspek, baik produksi sabun ramah lingkungan maupun perhitungan HPP. Peserta tidak hanya mampu membuat sabun secara mandiri, tetapi juga mengerti cara menyusun harga jual. Hal ini sejalan dengan temuan Nining et al. (2022) yang menyebutkan terdapat peningkatan nilai pengetahuan rata-rata 12 poin antara pre-test dan post-test dalam pelatihan serupa pembuatan sabun herbal ramah lingkungan. Meskipun dalam program ini evaluasi dilakukan secara kualitatif, umpan balik tertulis dan lisan dari peserta mengindikasikan pemahaman yang lebih baik setelah pelatihan. Sebagian besar peserta menyatakan baru mengetahui bahwa minyak goreng bekas (jelantah) bisa didaur ulang menjadi sabun, dan mereka tertarik untuk mempraktikkan lagi di rumah. Dari sisi kewirausahaan, peserta mengaku mendapatkan perspektif baru tentang pentingnya menghitung biaya produksi. Beberapa ibu-ibu PKK menyampaikan niat untuk mencoba memproduksi sabun ini sebagai usaha sampingan keluarga, dengan memanfaatkan minyak jelantah yang selama ini terbuang percuma. Hal ini menunjukkan munculnya motivasi kewirausahaan sebagai dampak positif program.

Selama pelaksanaan, tim juga mengidentifikasi beberapa kendala minor. Misalnya, keterbatasan peralatan mengharuskan peserta bergantian dalam kelompok saat praktik, sehingga ada waktu tunggu bagi sebagian peserta. Selain itu, perbedaan tingkat pendidikan formal peserta membuat kecepatan pemahaman bervariasi; beberapa peserta memerlukan pendampingan lebih intensif terutama dalam perhitungan HPP yang melibatkan angka. Namun, kendala-kendala tersebut dapat diatasi dengan strategi pendampingan yang adaptif. Peserta yang lebih cepat paham diajak membantu menjelaskan kepada rekannya (peer teaching), dan tim menyediakan kalkulator serta lembar kerja sederhana untuk memudahkan perhitungan bagi peserta. Dengan langkah-langkah tersebut, seluruh peserta pada akhirnya mampu menyelesaikan tugas praktik dan memahami materi dengan baik.

Secara umum, luaran kegiatan PkM ini sesuai dengan yang diharapkan. Luaran utama berupa peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta telah tercapai. Luaran tambahan berupa produk sabun cuci piring ramah lingkungan yang dihasilkan selama pelatihan juga menjadi nilai tambah, karena peserta dapat melihat bukti konkret hasil kerja mereka. Dari perspektif keberlanjutan, tim pengabdian mendorong agar kelompok PKK dan pelaku UMKM setempat membentuk kelompok usaha bersama untuk memproduksi dan memasarkan sabun ramah lingkungan ini secara berkelanjutan. Pihak kelurahan melalui pengurus PKK berencana menindaklanjuti dengan pendampingan lanjutan dan membantu promosi produk, misalnya pada bazar tingkat kelurahan. Dukungan berkelanjutan dari aparat kelurahan dan pendamping akademisi diharapkan dapat menjaga momentum hasil pelatihan ini, sehingga para peserta benar-benar dapat mandiri dalam menjalankan usaha produk sabun ramah lingkungan.

V. KESIMPULAN

Program pelatihan pembuatan sabun cuci piring ramah lingkungan dan penetapan HPP bagi kelompok PKK dan pelaku UMKM di Kelurahan Meruya Utara telah terlaksana dengan baik dan mencapai sasaran. Peserta memperoleh pengetahuan baru mengenai pembuatan sabun dari bahan alami yang aman bagi lingkungan, serta keterampilan menghitung harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual produk. Kombinasi materi teknis dan manajerial dalam pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan kapasitas peserta, terbukti dari antusiasme dan kemampuan mereka dalam mempraktikkan pembuatan sabun serta menyusun rencana usaha kecil. Kesimpulannya, kegiatan ini berhasil memberdayakan masyarakat setempat melalui peningkatan keterampilan produksi ramah lingkungan sekaligus literasi keuangan dasar bagi pelaku UMKM. Pelatihan serupa dapat direplikasi di wilayah lain dengan menyesuaikan potensi lokal masing-masing. Sebagai saran, diperlukan pendampingan lanjutan pascapelatihan untuk membantu peserta mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam konteks usaha nyata. Pendampingan dapat berupa konsultasi berkala, pelatihan lanjutan dalam pemasaran dan pengemasan produk, maupun fasilitasi kemitraan dengan pihak lain (misalnya koperasi atau toko kelontong) untuk memasarkan produk sabun ramah lingkungan yang dihasilkan. Selain itu, evaluasi jangka panjang perlu dilakukan untuk menilai keberlanjutan usaha peserta dan dampak ekonomi lingkungan yang ditimbulkan. Dengan demikian, tujuan akhir dari program pemberdayaan ini, yaitu kemandirian ekonomi masyarakat berbasis produk ramah lingkungan, dapat terwujud secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdi, F. (2024). *Pelatihan Pembuatan Sabun Cuci Piring untuk Peningkatan Kreativitas Masyarakat di Desa Cibubukan*. Jurnal AMPOEN, 2(2), 889–896.
- Iqbal, M., Mulyadin, R. M., Ariawan, K., & S., S. (2022). Analisis implementasi kebijakan pengelolaan sampah di Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 19(2), 129–140. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2837>
- Nining, N., Bariroh, T., Azharita, R., Yati, K., Fujianti, F., Dewanti, E., & Yumita, A. (2022). *Pelatihan Pembuatan Sabun Herbal Ramah Lingkungan di Kampung Loji Desa Gekbrong Cianjur Jawa Barat*. Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 6(4), 326–333.
- Nurasari, E., dkk. (2023). *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan dan Praktik Pembuatan Sabun Cuci Piring Alternatif di Desa Karya Tunggal Kecamatan Katibung Kabupaten Lampung Selatan*. Jurnal Media Akademik, 2(9), 15–22.
- Oktasari, D. P. (2018). Access to entrepreneurship, capital and marketing with Bank Sampah (waste banks) program. *ICCD*, 1(1), 406–410. <https://doi.org/10.33068/iccd.vol1.iss1.61>
- Oktasari, D. P., Sihombing, L., Permana, D., & Rohman, F. (2019). Waste bank socialization increases community prosperity in Anggadita Village. *ICCD*, 2(1), 207–211. <https://doi.org/10.33068/iccd.vol2.iss1.203>

-
- Rejeki, D., dkk. (2024). *Pelatihan Pembuatan Sabun Ramah Lingkungan dari Buah Lerak sebagai Implementasi Model Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga*. Jurnal Pengabdian Indonesia, 1(3), 37–43.
- Sarnita, E., dkk. (2022). *Pembuatan Sabun Cuci Piring Ramah Lingkungan dari Ekstrak Jeruk Nipis dan Daun Pandan guna Meningkatkan Kesadaran Masyarakat akan Bahaya Bahan Kimia*. Jurnal Masyarakat Mengabdi Nusantara, 3(4), 9–20.
- Tanjung, P. R. S., & Anggraini, D. (2020). Pelatihan budidaya kangkung hidroponik sebagai alternatif penggunaan botol bekas bagi warga Kelurahan Meruya Utara. *JAMAICA: Jurnal Abdi Masyarakat*, 1(3), 133–139. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JAMAICA/article/view/6891>
- Tanjung, P. R. S., Noviyato, A., & Chairunesia, W. (2024). Penerapan mesin pencacah plastik dalam pembuatan paving block tembus air pada Pesantren Modern Al Mu'minien Indramayu. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 2305–2314.
- Yohana, C. (2014). *Pelatihan Mengelola Keuangan Sederhana bagi Pengusaha Kecil di Desa Cibadak*. Jurnal Sarwahita, 11(2), 45–52.